

agr UMY

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

ISSN : 0854-4026

Kajian Persentase Pemberian Pupuk Anorganik Dan Umur Panen Terhadap Hasil Dan Daya Simpan Benih Kedelai

□ Sarjiyah

Analisis Sikap Konsumen Terhadap Bakpia Pathok Dengan Menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* Pada Model Multiatribut

□ Widodo

Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan

□ Arifin, Ken Suratiyali, Pinjung Nawang Sari

Optimasi Ekstraksi Dan Penentuan Kandungan Katekin Dalam Teh Hijau (*Camellia Sinensis*) Menggunakan Metoda HPLC

□ Sudjatini

Evaluasi Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Kota Kudus

□ Lis Noer Aini, Bambang Heri Isnawan, Yudo Bimo Kuncoro

Strategi Pengembangan Agroindustri-Agrowisata Berbasis Komoditas Stroberi Di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga

□ Irene Kartika Eka Wijayanti, Pudji Hastuti Purwantini, dan Budi Dharmawan

REDAKSI

Gunawan Budiyanto

Siti Yusi Rusimah

Lestari Rahayu

Triyono

Eni Istiyanti

Diterbitkan oleh :

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Alamat : Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta 55183

Telp. (0274) 387656 (hunting) Fax. (0274) 387646

e-mail : goenb@umy.ac.id

AgrUMY merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan dua kali setahun sebagai media komunikasi guna memberikan informasi hasil penelitian dan studi pustaka bidang pertanian.

Redaksi menerima naskah baik berupa hasil penelitian maupun studi pustaka yang diketik komputer MS-Word dengan jarak 1 spasi dan panjang tulisan antara 8 - 12 halaman kuarto, tebal dan gambar menjadi bagian tidak terpisahkan dari naskah dengan jarak 1 spasi tanpa garis vertikal.

Naskah disampaikan dalam bentuk disket dan hasil cetakan (print-out)
Aturan lebih rinci dapat disimak dihalaman terakhir jurnal ini.

DAFTAR ISI

- Kajian Persentase Pemberian Pupuk Anorganik Dan Umur Panen Terhadap Hasil Dan Daya Simpan Benih Kedelai
- Sarjiyah..... 1 - 8
- Analisis Sikap Konsumen Terhadap Bakpia Pathok Dengan Menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* Pada Model Multiatribut
- Widodo..... 9 - 21
- Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan
- Arifin, Ken Suratiyah, Pinjung Nawang Sari..... 22 - 35
- Optimasi Ekstraksi Dan Penentuan Kandungan Katekin Dalam Teh Hijau (*Camellia Sinensis*) Menggunakan Metoda HPLC
- Sudjatini..... 36 - 44
- Evaluasi Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Kota Kudus
- Lis Noer Aini, Bambang Heri Isnawan, Yudo Bimo Kuncoro..... 45 - 54
- Strategi Pengembangan Agroindustri-Agrowisata Berbasis Komoditas Stroberi Di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga
- Irene Kartika Eka Wijayanti, Pudji Hastuti Purwantini, dan Budi Dharmawan..... 55 - 66

EVALUASI RUANG TERBUKA HIJAU DI KECAMATAN KOTA KUDUS

Lis Noer Aini, Bambang Heri Isnawan, Yudo Bimo Kuncoro
Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

A research entitled Evaluation of Green Open Space in District of Kota Kudus was conducted from March to June 2009 in the District of Kota Kudus. The study aimed to evaluate the green open space and it resulted a model of green open space.

The research used a survey method with observation, questionnaire distribution, and secondary data collection. Site selection was chosen purposively and the data was collected and analyzed descriptively and spatially.

The result indicated that the population density in the District of Kota Kudus was high approx 8,748 km². With the total area approx 1,047.316 ha, 67.56% was builded area and the rest, approx 32.44% was non-builded area. Broad public green open space that was available only 57.100 ha area and it was far from the ideal 220.164 ha according to the needs of oxygen. According to Law No 26 year 2007, there was still lack area as many as 152.363 – 163.064 ha. Therefore, there was still 152.363-163.064 ha of area needed to fulfill the public green open space area in the District of Kota Kudus. The District of Kota Kudus needs 74.065% of green open space public according to the needs of oxygen, and 72.740% according to Law No. 26 year 2007. A model of green open space arrangement in the District of Kota Kudus can be done by adding city park, urban forest and green corridor, those have functional and aesthetic value.

PENDAHULUAN

Kudus merupakan daerah industri dan perdagangan, dimana sektor ini mampu menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB. Letak Kota Kudus yang strategis berada pada jalur pantura (Pantai Utara Jawa) dan 51 km sebelah Timur Kota Semarang membuat banyak investor yang berinvestasi ke Kota ini seperti bisnis properti, tekstil, kertas, jasa dan lain sebagainya membuat perkembangan kota meningkat.

Perkembangan kota membawa pada konsekuensi negatif pada beberapa aspek, termasuk aspek lingkungan. Perkembangan kota membutuhkan ruang sebagai tempat hidup penduduk, tempat usaha/bisnis dan berbagai penunjang aktivitas. Karena lahan tidak dapat bertambah, maka yang terjadi adalah perubahan penggunaan lahan, yang cenderung menurunkan proporsi lahan-lahan yang sebelumnya merupakan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Bertambahnya jumlah kendaraan yang berada di

Kabupaten Kudus mengakibatkan polusi udara semakin meningkat. Kurangnya penataan RTH yang ada sehingga mengurangi nilai estetika.

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan, maka dibutuhkan satu penataan RTH, sehingga dapat memaksimalkan potensi ruang yang terdapat di dalamnya. Kondisi dan perawatan yang kurang terhadap Ruang Terbuka Hijau yang ada menjadi kurang menarik. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai penataan ruang ini guna mengembalikan fungsi utama RTH.

Tujuan penelitian ini yang pertama adalah mengevaluasi RTH yang ada di Kecamatan Kota Kudus. Ke dua adalah membuat model penataan RTH di Kecamatan Kota Kudus untuk meningkatkan nilai fungsional dan estetika. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang model penataan RTH kepada pemerintah Kabupaten Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan mulai dari Maret sampai Juni 2009 di Kawasan Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei, yang teknis pelaksanaannya dilakukan dengan observasi, kuesioner dan pengumpulan data sekunder. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi eksisting wilayah, yang akan menggambarkan keadaan awal kawasan tersebut. Pemilihan lokasi observasi dilakukan secara *purposive* yaitu pada jalan-jalan utama, jalur pariwisata dan kepadatan lalu-lintas, pemukiman padat penduduk, area

Kuesioner yang disebar sebanyak 100, yang terbagi menjadi 40 sampel pelajar,

30 sampel PNS, dan 30 sampel pedagang. Pengambilan sampel responden dan lokasi responden juga dilaksanakan dengan *purposive*, yaitu wilayah-wilayah strategis yang ada di Kecamatan Kota Kudus seperti wilayah publik (alun-alun, pasar, sekolahan, pertokoan dan lain sebagainya). Responden yang dipilih adalah masyarakat Kudus pada umumnya baik yang berdomisili di Kecamatan Kota maupun masyarakat luar Kecamatan Kota.

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dan spasial. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran, penjelasan dan uraian hubungan antara satu faktor dengan faktor lain berdasarkan fakta, data dan informasi kemudian dibuat dalam bentuk tabel atau gambar Sugiyoo, 2009). Analisis spasial digunakan untuk menentukan pola ruang yang dilakukan dengan cara zonasi kawasan dan dilanjutkan membuat contoh model penataan RTH untuk meningkatkan nilai fungsional dan estetika di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kudus merupakan kabupaten terkecil di Jawa Tengah dengan luas wilayah mencapai 42.516 Ha. Kabupaten ini berada di jalur pantai utara timur Jawa Tengah Semarang dan Surabaya. Secara geografis, Kabupaten Kudus terletak 110°36' BT dan 110°50' BT dan antara 6°51' dan 7°16' LS. Secara administratif, Kabupaten Kudus terbagi dalam 9 kecamatan 9 kelurahan, 123 desa, 657 RW dan 3453 RT. Kabupaten Kudus sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten

Pati, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara (Pembab Kudus, 2009).

Jumlah penduduk di Kabupaten Kudus pada tahun 2007 tercatat sebesar 747.488 orang, terdiri dari laki-laki 369.884 orang (49,48%) dan perempuan 377.604 orang (50,52%). Kepadatan penduduk rata-rata di Kabupaten Kudus mencapai 1.758 orang/km² (Pembab Kudus 2009).

Kecamatan Kota adalah salah satu dari sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Kudus. Adapun batas wilayahnya adalah sebagai berikut: sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Jati, sebelah Utara dengan Kecamatan Bae, sebelah Barat dengan Kecamatan Kaliwungu, sebelah Timur dengan Kecamatan Bae dan Kecamatan Jati. Kecamatan Kota secara administratif terbagi menjadi 9 kelurahan dan 16 desa dengan luas wilayah total 1.047,316 Ha (Pembab Kudus, 2009).

Kecamatan Kota berada di dataran rendah, yaitu pada ketinggian 31 meter diatas permukaan laut. Jarak Pusat Pemerintahan Kecamatan Kota ke Pusat Pemerintahan Kabupaten Kudus adalah 3 Km. Kecamatan Kota Kudus beriklim tropis dengan cuaca panas, curah hujan 94 mm/th. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Kota adalah 34 derajat celsius dan suhu terendah 22 derajat celsius (Pembab Kudus, 2009).

Jumlah penduduk Kecamatan Kota sebesar 91.588 terdiri dari laki-laki berjumlah 44.315 jiwa dan perempuan 47.273 jiwa. Pada tahun 2007, kepadatan penduduk di Kecamatan Kota adalah 8.748 artinya jumlah penduduk pada satu kilometer persegi adalah 8.748 jiwa (Pembab Kudus, 2009d, 2009e).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kabupaten Kudus (73%) paham dengan ruang terbuka hijau (RTH). Mereka mengatakan bahwa RTH adalah kumpulan pohon-pohon yang menyebar dan atau bergerombol dalam areal tertentu (48%) dan atau sepanjang jalan (39%) serta memiliki manfaat untuk mempertahankan kualitas lingkungan (62%), keindahan lingkungan (67%), dan sarana rekreasi keluarga (29%).

Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa wilayah Kecamatan Kota Kudus kondisinya panas (67%), khususnya ketika berkendara di jalan. Minimnya jumlah RTH merupakan salah satu faktor penyebabnya. Kondisi tersebut dapat diminimalkan dengan penambahan tumbuhan sebagai penyusun RTH supaya kondisi menjadi nyaman. Jenis tumbuhan yang dipilih adalah pohon besar dan tinggi untuk peneduh (95%), tanaman buah-buahan (20%) karena memiliki nilai ekonomis dan konsumtif serta tanaman hias (21%) yang menjadikan wilayah di Kecamatan Kota Kudus menjadi indah. Lokasi yang baik untuk penambahan RTH menurut responden adalah jalan-jalan utama yang ada di Kecamatan Kota Kudus (72%) karena merupakan jalan akses yang sering dilewati masyarakat ketika beraktivitas. Lokasi yang cocok untuk penambahan RTH salah satunya alun-alun simpang tujuh (47%) karena terletak di jantung kota dan sering dimanfaatkan masyarakat untuk berkumpul pada pagi, sore, dan malam hari. Sedangkan kompleks rekreasi gelanggang olah raga (GOR) Wergu merupakan tempat favorit masyarakat Kudus untuk berwisata (32%). Penambahan RTH di kompleks GOR ini bersifat melengkapi dan mendukung RTH yang sudah ada.

Mengingat jumlah RTH masih minim maka kebutuhan taman kota di Kecamatan Kota Kudus juga kurang. Penambahan taman kota disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas masyarakat. 85% responden menyatakan bahwa taman rekreasi dipadu dengan tanaman hias diperlukan untuk aktivitas wisata keluarga ketika hari libur, sedangkan 31% responden lebih membutuhkan taman bermain. Keberadaan taman kota yang sudah ada, menurut sebagian responden (48%) kondisinya kurang bagus sedangkan 52% yang lain menyatakan bagus. Keadaan ini lebih disebabkan minimnya perawatan baik tanaman dan atau fasilitas pendukungnya oleh pemerintah setempat. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi masyarakat dan atau perusahaan yang ada di kawasan ini untuk memelihara dan mengelola taman kota yang ada.

Keberadaan hutan kota di Kecamatan Kota Kudus 85% responden menyatakan diperlukan, mengingat masih sedikitnya hutan kota yang ada (Tabel 18). Hutan kota memiliki peran yang sangat penting, 78% responden menyatakan bahwa hutan kota memiliki peran untuk pelestari lingkungan yaitu sebagai paru-paru kota, penurun suhu dan sebagai ruang hidup satwa. Sedangkan 54% responden mengatakan peran hutan kota untuk mengurangi polusi dan kebisingan, dan 36% responden menyatakan hutan kota sebagai tempat rekreasi untuk keluarga.

Berdasarkan kondisi jalan di Kecamatan Kota Kudus, 70% responden menyatakan kondisinya nyaman tetapi hanya di beberapa ruas jalan saja, seperti di Jalan Pemuda, Jalan Achmad Yani, Jalan Jendral Sudirman, dan Jalan Tanjung. Sedangkan 19% responden menyatakan kondisi ruas jalan di Kecamatan Kota tidak nyaman. Jumlah pohon peneduh

di tepi jalan 99% responden menyatakan kurang banyak karena 88% responden berpendapat bahwa salah satu fungsi tanaman adalah untuk peneduh dan 17% responden menyatakan bahwa fungsi tanaman untuk hiasan. Untuk memperindah kawasan Kecamatan Kota Kudus 100% responden setuju bahwa tanaman akan memperindah kawasan tersebut.

Di dalam rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Kudus tahun 2002 sampai 2011 terdapat dua rekomendasi rencana yaitu rencana pengelolaan kawasan dan rencana pengembangan sistem sarana dan prasarana. Rencana pengelolaan kawasan dalam RTRW meliputi rencana pengelolaan kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan lindung adalah kawasan yang di tetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Rencana pengelolaan kawasan lindung meliputi rencana alokasi ruang, fungsi, konservasi, dan pemanfaatannya dalam menunjang pembangunan daerah. Dalam pengelolaan kawasan lindung yang mencakup wilayah Kecamatan Kota Kudus adalah sekitar DAS Sungai Gelis dan kawasan cagar budaya Makam Sunan Kudus dan Menara Kudus (Pembab Kudus, 2009c).

Rencana pengelolaan kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Adapun kawasan budidaya yang masuk dalam wilayah Kecamatan Kota adalah kawasan permukiman dan kawasan pariwisata. Pengembangan kawasan permukiman direncanakan pada kawasan eksisting yang sudah

berkembang, dengan penekanan pada wilayah Kecamatan Kota Kudus dan Jati. Pemanfaatan ruang yang mungkin dikembangkan di kawasan permukiman adalah kegiatan perdagangan dan jasa pelayanan. Sedangkan pengembangan kawasan pariwisata diarahkan ke sekitar kawasan Menara Kudus sebagai wisata religi dan budaya sekaligus sebagai salah satu identitas Kabupaten Kudus (Pemkab Kudus, 2009).

Kecamatan Kota Kudus yang memiliki luas 1.047.316 Ha dan memiliki luas wilayah terbangun sebesar 67,56 % yakni 707,226 Ha dan wilayah tidak terbangun sebesar 32,44 % sebesar 340,090 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan di Kecamatan Kota cukup padat yang didukung juga dengan kepadatan penduduk sebesar 8.748 /Km².

Menurut Undang-Undang No. 26 tahun 2007, proporsi RTH di perkotaan paling sedikit 30% dari luas wilayahnya dan untuk RTH publik adalah 20%. Kecamatan Kudus yang memiliki luas 1.047.316 Ha dan memiliki luas wilayah terbangun sebesar 67,56 % yakni 707.226 Ha dan wilayah tidak terbangun sebesar 32,44 % sebesar 340.090 Ha. Maka luas ideal RTH publik yang dibutuhkan adalah 209,463 Ha.

Kebutuhan ideal taman kota merujuk pada pedoman penyediaan dan pemanfaatan RTH di kawasan perkotaan yang dikeluarkan oleh Menteri Pekerjaan Umum No 05/PRT/M/2008, penyediaan yang harus diberikan sebesar 0,3 m²/penduduk. Jika jumlah penduduk di Kecamatan Kota pada tahun 2007 adalah 91.588 jiwa maka kebutuhan luas taman kota yang ada di Kecamatan Kota Kudus adalah 2,7 Ha. Sedangkan untuk kebutuhan ideal hutan kota adalah 0,3 m²/penduduk. Maka kebutuhan luas

hutan kota yang ada di Kecamatan Kota Kudus adalah 36,63 Ha.

Pada tabel 3 terlihat bahwa kebutuhan akan RTH publik sangat kurang. Kebutuhan RTH publik menurut UU RI No. 26 tahun 2007 kurang 152,363 Ha atau 72,740 %, sedangkan menurut kebutuhan oksigen, kurang 163,064 Ha atau 74,065 % dari luas ideal.

Kekurangan RTH tersebut dapat terpenuhi dengan beberapa solusi seperti, penambahan luas taman kota dan hutan kota pada lahan kosong dan atau alih fungsi bangunan yang tidak terpakai milik pemerintah maupun swasta. Pada kondisi luas lahan terbuka terbatas, maka untuk RTH dapat memanfaatkan ruang terbuka non hijau, seperti atap gedung, teras rumah, teras-teras bangunan bertingkat dan disamping bangunan (*pergola*), dan lain-lain dengan memakai media tambahan, seperti pot dengan berbagai ukuran sesuai lahan yang tersedia. Lahan dengan KDB diatas 90% seperti pada kawasan pertokoan di pusat kota, atau pada kawasan-kawasan dengan kepadatan tinggi dengan lahan yang sangat terbatas, RTH dapat disediakan pada atap bangunan atau lebih dikenal dengan sebutan *roof garden*.

Perencanaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota Kudus bertujuan untuk membuat model penataan RTH guna meningkatkan nilai fungsional dan estetika. Perencanaan RTH yang memiliki nilai fungsional dan estetika maka perlu adanya pengembangan RTH yang multiguna.

Pada area perdagangan dan jasa pengembangan RTH perlu dilaksanakan. Pengunjung di kawasan perdagangan perlu ruang istirahat untuk duduk-duduk menikmati pemandangan dan kesejukan lingkungan, sambil menunggu anggota

Tabel 1. Jenis dan luas ruang terbuka di Kecamatan Kota Kudus

No	Jenis Ruang Terbuka	Luas
1	Taman kota	3,31 Ha
2	Hutan kota	3,96 Ha
3	Total jalan	30,74 Ha
4	Lapangan	10,00 Ha
5	Kuburan	9,09 Ha
Jumlah		57,10 Ha

Tabel 3. Kebutuhan RTH di Kecamatan Kota Kudus

No	RTH	Luas Ideal	Luas yang ada	Kekurangan	
				Luas	%
1	Menurut UU RI No. 26 tahun 2007	209,463 Ha	57,100 Ha	152,363 Ha	72,740 %
2	Menurut kebutuhan oksigen	220,164 Ha	57,100 Ha	163,064 Ha	74,065 %
3	Taman kota	2,700 Ha	3,310 Ha	Terpenuhi	-----
4	Hutan kota	36,630 Ha	3,960 Ha	32,670 Ha	89,189 %

keluarga berbelanja. Ruang tersebut dapat berupa taman kota. Model perencanaan taman kota tersaji pada lampiran gambar 2.

Hutan kota dikembangkan melalui pengembangan RTH dengan intensitas dan komposisi vegetasi yang menyerupai struktur hutan, yaitu berstrata banyak sehingga akan didapat konsep yang multiguna. Peluang pengembangan yang bisa dilakukan adalah dengan mengoptimalkan fungsi hutan kota untuk edukasi. Jenis pemilihan tanaman diarahkan adalah tanaman lokal daerah yang akan menjadi identitas kota. Model perencanaan hutan kota tersaji pada lampiran gambar 2.

Pengembangan RTH sebagai jalur hijau (*green corridor*) antara lain dengan tanaman peneduh dan pengarah. Pada jalan-jalan kolektor di Kecamatan Kota Kudus banyak berdiri bangunan-

bangunan baik itu bangunan industri, perkantoran, perdagangan, jasa, pendidikan maupun pemukiman yang dominan memiliki KDB 100% dan GSB 0 (nol). Melihat kondisi tersebut bisa diterapkan pembentuk RTH yang vertikal dengan memanfaatkan kanopi bangunan maupun dinding bangunan. Lahan pedestrian pada umumnya terdapat di muka bangunan pada wilayah-wilayah pusat kota. Hal tersebut dapat pula disiasati untuk membentuk RTH. Pergola adalah salah satu alternatif untuk pembentuk RTH dengan memanfaatkan tanaman merambat. Model perencanaan tanaman tepi jalan tersaji pada lampiran gambar 3.

Pengembangan dan peningkatan RTH perlu adanya zonasi wilayah (lampiran gambar 4). Zonasi tersebut untuk mengetahui pola penyebaran dan mengetahui wilayah-wilayah peruntukan RTH. Zonasi tersebut terdiri dari kawasan

taman kota, kawasan hutan kota, kawasan tanaman tepi jalan, kawasan lindung, kawasan industri, kawasan perdagangan dan jasa, kawasan lapangan, dan kawasan pemakaman.

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan guna mendukung pengembangan RTH di Kecamatan Kota Kudus mengingat tidak saja dimiliki oleh pemerintah, tetapi dimiliki pula oleh pihak swasta dan pemerintah. Pemerintah memiliki kemampuan terbatas baik dari segi biaya maupun alokasi lahan RTH baik berupa taman kota, hutan kota dan tanaman tepi jalan. Oleh karenanya pengembangan RTH menjadi tanggung jawab bersama semua pihak. Salah satu cara yang efektif adalah dengan pembagian peran dan tanggung jawab pengelolaan RTH melalui partisipasi *stakeholders*.

Pemerintah dan swasta dapat bekerjasama dalam upaya pengadaan bibit tanaman antara lain melalui pengadaan bank pohon. Peran serta swasta dan masyarakat dapat dilibatkan dalam hal perawatan tanaman meliputi penyiraman, pemupukan, pemangkasan, serta menjaga kebersihan. Peran serta sektor informal bisa dilibatkan didalamnya seperti para pedagang kaki lima, pekerja disektor transportasi, serta peran serta aktif warga pemukiman, pekerja kantoran, siswa sekolah dan sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kecamatan Kota Kudus memiliki ruang terbuka hijau publik yang kurang yaitu 152,363 Ha atau 72,740 % menurut UU RI No. 26 tahun 2007, sedangkan menurut kebutuhan oksigen, kurang 163,064 Ha atau 74,065 % dari luas ideal.

2. Model penataan sebagai acuan peningkatan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota Kudus dapat dilakukan dengan penambahan taman kota, hutan kota, dan tanaman hijau jalan yang memiliki nilai fungsional dan estetika.

Saran

1. Dalam penambahan alokasi ruang terbuka hijau perlu diperhatikan wilayah peruntukan sehingga nilai fungsional dan estetika dapat terpenuhi.
2. Vegetasi pembentuk RTH sebaiknya menggunakan tanaman-tanaman lokal dan khas daerah sehingga akan menciptakan suasana RTH sebagai identitas kota.
3. Peran serta *stakeholders* perlu dilibatkan supaya pengembangan RTH dapat berjalan dengan baik dan benar serta memenuhi nilai fungsional dan estetika.
4. Perlu adanya peraturan daerah di Kabupaten Kudus tentang penataan ruang terbuka hijau.

DAFTAR PUSTAKA

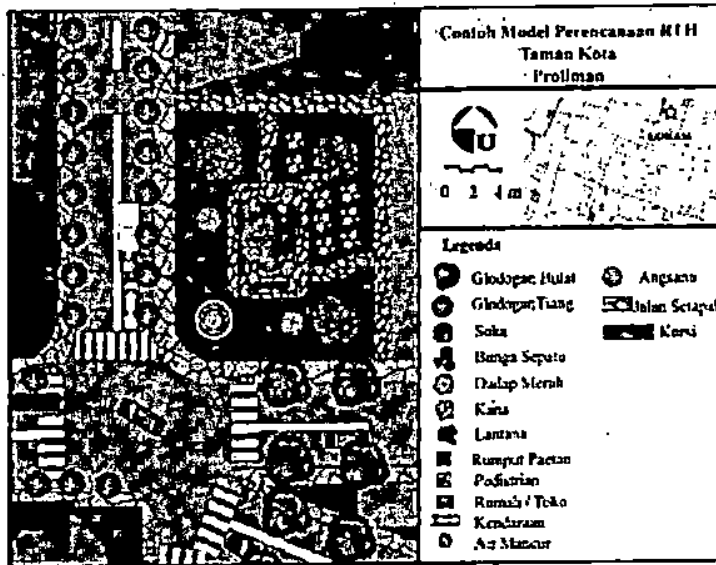
[Pemekab Kudus]a Pemerintah Kabupaten Kudus. 2001. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kudus 2002-2001. Citra Rekayasa Semarang.

[Pemekab Kudus]b Pemerintah Kabupaten Kudus 2006. Rencana Ruang Terbuka Hijau Kota Kudus Tahun 2007 – 2016 (Laporan Antara). Dinas Lingkungan Hidup Pertambangan Dan Energi Pemerintah Kabupaten Kudus. Piramida Kreasi Mandiri. Semarang.

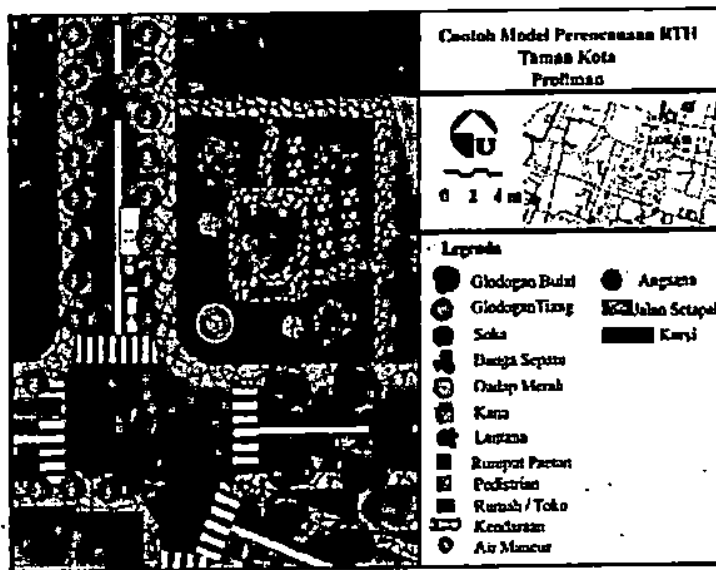
[Pemekab Kudus]c Pemerintah Kabupaten Kudus. 2006. Rencana Ruang

- Terbuka Hijau Kota Kudus Tahun 2007 – 20016 (Laporan Akhir). Dinas Lingkungan Hidup Pertambangan Dan Energi Pemerintah Kabupaten Kudus. Piramida Kreasi Mandiri. Semarang.
- [Pembkab Kudus]d Pemerintah Kabupaten Kudus. 2009. Profil Kabupaten Kudus. Di akses dari www.kuduskab.go.id pada tanggal 25 Februari. 2009.
- [Pembkab Kudus]e Pemerintah Kabupaten Kudus. 2009. Tabulasi Data 9 Kelurahan Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Tahun 2008. Kudus.
- [Pembkab Kudus]f Pemerintah Kabupaten Kudus. 2009. Tabulasi Data Profil Desa Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus. Kudus.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 Tentang Hutan Kota (Fandeli dkk. 2003).
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan. Di akses dari <http://www.bkprn.org/v2/peraturan/file/permen05-2008.pdf> pada tanggal 5 Desember 2009.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 06/PRT/M/2007 Tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan. Di akses dari http://www.pu.go.id/publik/ind/produk/kebijakan/Dep_PU/Permen/Permen_2007_006.pdf pada tanggal 5 Desember 2009.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. Di akses dari <http://www.hukum.jogja.go.id/upload/Permen%20No.01-2007.pdf> pada tanggal 3 Januari 2010.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. CV Alfabeta. Bandung.
- Suryowinoto, S M. 1995. Flora Eksotika Tanaman Peneduh. Kanisius. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. Di akses dari http://www.penataanruang.net/taru/nspm/UU_No26_2007_Tentang_Penataan_Ruang.pdf pada tanggal 5 Desember 2009.

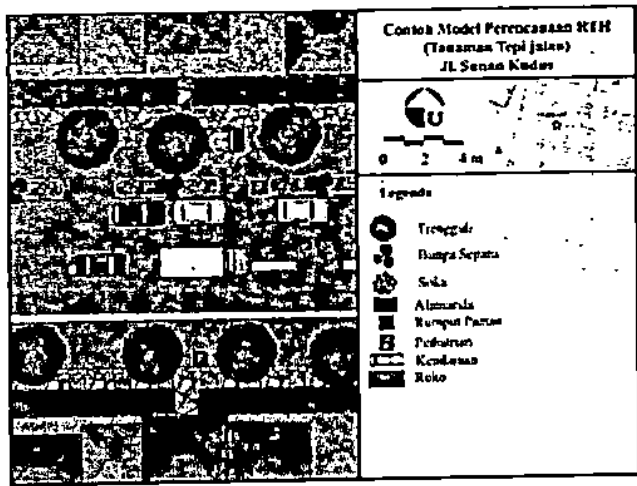
LAMPIRAN



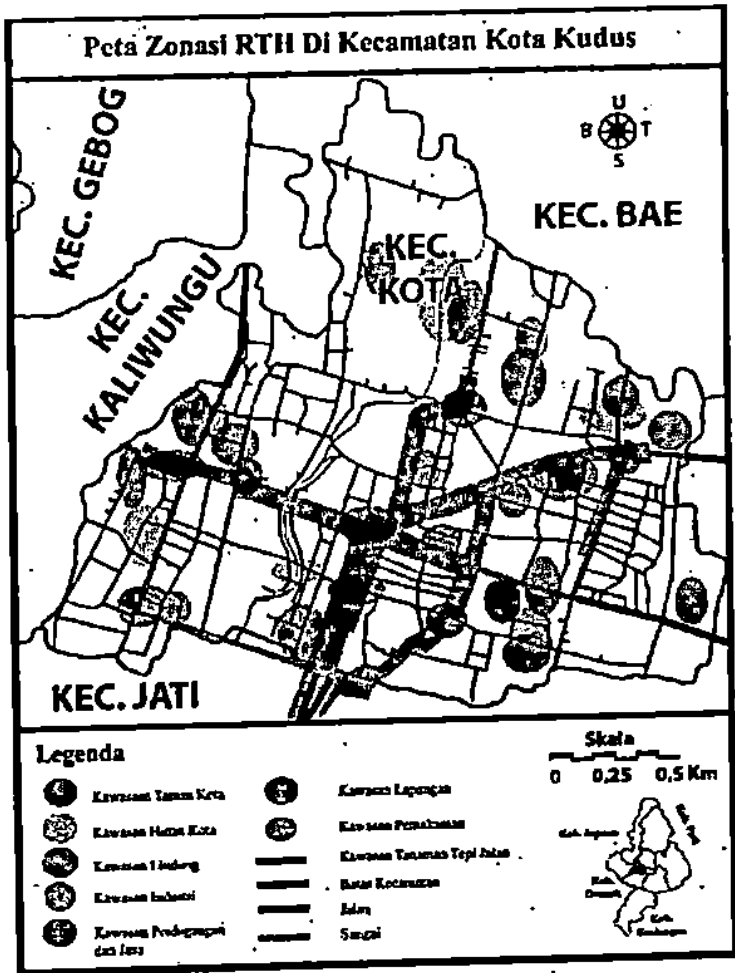
Gambar 2. Model Perencanaan Taman Kota



Gambar 3. Model Perencanaan RTH (Hutan Kota Tipe Aktif Srata Banyak)



Gambar 4. Model Perencanaan RTH (Tanaman Tepi Jalan)



Gambar,5. Peta Zonasi Perencanaan RTH di Kawasan Kecamatan Kota Kudus: